



STRATEGI MUSYRIFAH DALAM PEMBINAAN SANTRI UNGGULAN BERBASIS MANAJEMEN PENDIDIKAN PESANTREN DI PONDOK PESANTREN HAMALARUL QUR`AN KARAWANG

Karina Dhisty Fitria¹, Diningrum Citraningsih²

^{1,2}STAI Terpadu Yogyakarta, Indonesia

Email : [1dhistykarinaa@gmail.com](mailto:dhistykarinaa@gmail.com), [2diningrum.citraningsih@gmail.com](mailto:diningrum.citraningsih@gmail.com),

Article Info

Received	Accepted	Published
26 April 2026	15 Juni 2026	17 Juni 2026

Keywords:

Musyrifah`s Strategi
Students Mentoring
Top Students
Educational Management

ABSTRACT

This study aims to analyze the strategies employed by female supervisors to guide students to become high achievers at the Hamalatul Qur'an Islamic Boarding School in Karawang. The study employs a qualitative approach with a descriptive design. The research subjects include female supervisors, students, and boarding school administrators selected through purposive sampling. Data collection techniques included interviews, observations, and documentation, while data analysis used the Miles and Huberman interactive model, which includes data condensation, data presentation, and conclusion drawing.

The results of the study indicate that the female supervisors' strategies are implemented comprehensively through three main aspects. First, character development through setting a good example, fostering habits, and enforcing discipline. Second, academic development through monitoring learning, providing motivation, and offering support to students facing difficulties. Third, Quran memorization development through the recitation system, review sessions, and the talaqqi method. The success of this strategy is supported by the musyrifah's commitment, the religious environment of the pesantren, and the support of caregivers and parents, while the challenges faced include differences in students' personalities and limited time for guidance. Thus, the musyrifah's strategy plays a significant role in shaping outstanding students.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Strategi Musyrifah
Pembinaan Santri
Santri Unggulan
Manajemen Pendidikan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi musyrifah dalam membina santri menjadi santri unggulan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Karawang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian meliputi musyrifah, santri, dan pengelola pondok yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi musyrifah dilakukan secara komprehensif melalui tiga aspek utama. Pertama, pembinaan akhlak melalui keteladanan, pembiasaan, dan penegakan disiplin. Kedua, pembinaan akademik melalui pengawasan belajar, motivasi, dan pendampingan bagi santri yang mengalami kesulitan. Ketiga, pembinaan hafalan Al-Qur'an melalui sistem setoran, muroja'ah, dan metode talaqqi. Keberhasilan strategi ini didukung oleh komitmen musyrifah, lingkungan pesantren yang religius, serta dukungan pengasuh dan orang tua, sementara kendala yang dihadapi meliputi perbedaan karakter santri dan keterbatasan waktu pembinaan. Dengan demikian, strategi musyrifah berperan signifikan dalam membentuk santri unggulan.

Copyright and License:

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran vital dalam mencetak generasi berkualitas melalui pembentukan karakter, spiritualitas, dan intelektualitas.¹ Sebagai lembaga *indigenous*, pesantren saat ini dituntut untuk beralih dari pola pengasuhan tradisional-konvensional menuju sistem pembinaan yang lebih terukur, profesional, dan akuntabel.² Fenomena transisi ini menjadi kebutuhan mendesak di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Karawang, khususnya pada draf program santri unggulan.

Meskipun dicanangkan sebagai program proyeksi prestasi, dalam realitasnya di lapangan masih ditemukan ketimpangan (disparitas) yang signifikan pada capaian hafalan Al-Qur'an (*itqan*), draf stabilitas nilai akademik formal, hingga fluktuasi kedisiplinan santri harian. Di sinilah manajemen pendidikan pesantren memegang peranan kunci sebagai draf instrumen strategis untuk memastikan bahwa seluruh potensi santri dapat dikelola dengan optimal melalui sistem pembinaan yang terstruktur.

Permasalahan disparitas capaian tersebut bukan sekadar asumsi, melainkan didasarkan pada bukti empiris dari hasil studi pendahuluan di lokasi penelitian. Berdasarkan draf data dokumentasi kartu kontrol hafalan dan draf catatan kedisiplinan asrama pada periode Semester Ganjil Tahun Ajaran 2024/2025, menunjukkan bahwa terdapat sekitar 35% santri unggulan yang belum mampu memenuhi draf target minimal hafalan (ziyadah) bulanan. Selain itu, draf catatan harian asrama mencatat adanya gejala kejenuhan akademis (*academic burnout*) yang berimplikasi pada penurunan konsistensi bangun dini hari serta pelanggaran adab harian.

Dalam ekosistem pesantren, khususnya pada area asrama putri, musyrifah (pembimbing/pengasuh asrama) merupakan manajer lini depan (*frontline manager*) yang paling menentukan keberhasilan untuk menjadi santri unggulan. Jika di sekolah atau

¹ Mahfud Ifendi, "Menilik Historitas Pembaruan Pendidikan Pesantren," *JALIE (Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* Volume 1, no. Nomor 1 (2017): 94–114.

² Abdul Rahmat, "MANAJEMEN PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-MASTHURIYAH SUKABUMI," *Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik* 6, no. 2 (February 2025): 4.

madrasah kendali mutu dipegang oleh guru dan kepala sekolah melalui manajemen kelas, maka di pondok pesantren, musyrifah adalah pemegang kendali utama manajemen program pondok selama 24 jam.

Secara teoretis, pembinaan santri unggulan merupakan bagian dari manajemen sumber daya manusia di lingkungan pendidikan. Konsep "unggul" di pesantren tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif (akhlak) dan psikomotorik (hafalan Al-Qur'an). Dalam mencapai target tersebut, kurikulum tidak hanya sebagai instrumen teknis pengajaran, tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai Pancasila, humanisme, dan integritas sosial yang ingin ditanamkan pada peserta didik,³ pengembangannya harus berlandaskan pada prinsip relevansi, fleksibilitas, kesinambungan, kepraktisan, dan efektivitas.⁴ Strategi manajerial yang diterapkan dalam lingkungan asrama mencakup bagaimana perencanaan pembinaan disusun, pengorganisasian tugas Musyrifah dilakukan, hingga bagaimana evaluasi rutin diterapkan untuk memantau perkembangan santri secara berkala. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa manajemen kurikulum adalah aspek strategis yang menentukan keberhasilan lembaga dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.⁵

Penelitian terdahulu tentang pembinaan santri dapat dikategorikan ke dalam beberapa tren utama. Pertama, studi yang berfokus pada dimensi etika dan moral, yang menekankan pada metode keteladanan dan pembiasaan sebagai pilar utama pembentukan akhlak santri.⁶ Penelitian dalam kelompok ini umumnya melihat sisi pedagogis namun kurang menyentuh sisi manajerial terkait bagaimana program pembiasaan tersebut direncanakan dan diawasi secara sistematis. Kedua, terdapat penelitian yang menyoroti aspek psikologis, khususnya mengenai pengaruh motivasi intrinsik dan ekstrinsik terhadap prestasi akademik dan hafalan santri.⁷ Meskipun memberikan gambaran tentang kondisi mental santri, penelitian ini belum mengeksplorasi peran pengelola asrama dalam merekayasa motivasi tersebut melalui sistem manajemen yang baku.

Ketiga, penelitian mengenai aspek teknis-metodologis dalam menghafal Al-Qur'an, seperti efektivitas metode *talaqqi*, *muroja'ah*, dan *takrir* dalam meningkatkan kualitas hafalan.⁸ Fokus utama penelitian ini adalah pada keberhasilan teknis di dalam kelas, namun seringkali mengabaikan ekosistem di luar kelas yang dikelola oleh pembimbing asrama. Keempat, terdapat studi yang mulai menyentuh aspek manajemen program tahfidz yang menekankan pada pentingnya perencanaan kurikulum dan evaluasi capaian.⁹ Namun,

³ Sutopo, Gr., S.Kom., M.M., M.O.S. Dr. H, *Pembelajaran Dan Kurikulum: Teori, Desain, Dan Implementasi*. (Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025).

⁴ Arif Rahman Prasetyo and Tasman Hamami UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, "PRINSIP-PRINSIP DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM," *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2020): hal. 44-55.

⁵ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran*, ed. Yanita Nur Indah Sari (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), hal. 12.

⁶ Kholidatuz, dan Rofiatul Hosna. Zuhriyah, "Implementasi Mudarosatul Qur'an Dalam Meningkatkan Hafalan Al Qur'an Di Pondok Pesantren Takhfidz Yanabi'ul Qur'an Sabongdukuh Jombang," *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan Dan Pemikiran Islam*. 2, no. 1 (2024): hal 20-23.

⁷ Fatma Nabila et al., "PENGELOLAAN PROGRAM TAHFIDZ ALQURAN DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI HAFALAN," *Journal of Islamic Education Management* 1, no. 2 (2023): hal.23-30.

⁸ Ani Asha, Lukman Sari, Nelfa Aspika, "IMPLEMENTASI METODE TALAQQI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENGHAFAL AL-QUR'AN SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 6 REJANG LEBONG SKRIPSI Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Dalam Ilmu Tarbiyah ANI ASPIKA NIM 21531007" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2025), hal. 50-57.

⁹ Iftitahul, Putri, A. Maulidiya, "Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Capaian Hafalan Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah Malang," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 3 (2025): 33110-16.

mayoritas penelitian manajemen tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik membedah peran strategis Musyrifah dalam mengintegrasikan tiga domain utama: akhlak, akademik, dan tahfidz dalam satu kerangka manajemen yang utuh.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) yang ditemukan menunjukkan bahwa belum ada kajian yang secara komprehensif menganalisis bagaimana strategi Musyrifah dioperasionalkan melalui fungsi-fungsi manajemen untuk mencetak santri unggulan secara holistik. Kebanyakan literatur masih memisahkan antara pembinaan asrama dengan pencapaian prestasi akademik, padahal keduanya merupakan satu kesatuan sistem di pesantren. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan pendekatan manajemen pembinaan yang mencakup perencanaan program, pengorganisasian santri, pelaksanaan strategi lapangan, hingga evaluasi hasil pembinaan yang dilakukan oleh Musyrifah di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Karawang.

Signifikansi penelitian ini terletak pada pemaparan strategi manajerial yang dilakukan oleh Musyrifah sebagai garda terdepan pembinaan. Musyrifah berperan sebagai perencana yang memetakan kebutuhan santri, pengorganisir yang mengatur ritme kegiatan di asrama, sekaligus evaluator yang memberikan umpan balik atas perilaku dan pencapaian santri. Dengan mengkaji fenomena ini, diharapkan ditemukan sebuah model manajemen pembinaan yang dapat direplikasi oleh lembaga pesantren lain dalam upaya meningkatkan standar mutu lulusan melalui optimalisasi peran pembimbing asrama.¹⁰

Secara teoritis, keberhasilan penataan ekosistem berasrama di pesantren memerlukan draf rumusan konsep strategi operasional yang adaptif. Strategi dalam konteks ini bukan sekadar rencana makro di atas kertas, melainkan sebuah pola tindakan terintegrasi untuk menyelaraskan kebijakan institusi dengan kebutuhan riil objek didik di lapangan. Dalam mengaktualisasikan strategi tersebut, peran musyrifah menjadi sangat krusial sebagai pendidik garis depan (*frontline educator*). Musyrifah tidak hanya berfungsi sebagai pengawas administratif, melainkan sebagai pengelola hubungan emosional (*relationship management*) sekaligus figur teladan (*living model*) yang mengawal dinamika santri selama 24 jam penuh.

Penerapan manajemen pembinaan karakter di pesantren harus dilakukan secara sistematis melalui fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Penggunaan fungsi-fungsi ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas kinerja pengelola asrama agar mampu mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan.¹¹ Dalam konteks ini, Musyrifah sebagai sumber daya manusia utama berperan penting dalam memberikan kontribusi nyata bagi pencapaian visi pesantren. Yang diharapkan bisa memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan pesantren.¹² Khusus pada tahap evaluasi atau *controlling*, Musyrifah dituntut untuk cerdas dalam memantau setiap kegiatan guna memastikan bahwa sumber daya yang ada telah digerakkan secara tepat untuk mewujudkan santri yang berkarakter religius. Tanpa evaluasi yang mendalam terhadap fungsi-fungsi manajemen tersebut, keberhasilan pembinaan santri unggulan akan sulit diukur secara objektif.

Penelitian ini berargumen bahwa keberhasilan pembinaan santri unggulan tidak dapat dicapai melalui pendekatan yang parsial atau sekadar tindakan spontan yang tidak terukur. Keberhasilan tersebut memerlukan strategi manajerial yang komprehensif,

¹⁰ Ahmad Azaim Multazami and Eka Diana, "IMPLEMENTASI MANAJEMEN KEDISIPLINAN: UPAYA MENINGKATKAN KONSISTENSI IBADAH SANTRI DI PESANTREN," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 10, no. 4 (2025): 1930–43, <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.976>.

¹¹ Bambang Afdal, Surya Bambang, "ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT," *Jurnal Media Ilmu* 2, no. 1 (2023): 107–14.

¹² Rr. Suhartini, M. Choirul Arif, dan A. Sunarto AS. A. Halim, *Manajemen Pesantren*, vol. 1 (Pustaka Pesantren, 2025).

terintegrasi, dan berkelanjutan. Peran Musyrifah sangat strategis dalam mengintegrasikan aspek akhlak, akademik, dan hafalan melalui penerapan fungsi manajemen secara konsisten. Strategi yang bersifat holistik—mulai dari perencanaan yang matang, pengorganisasian yang efektif, pelaksanaan yang disiplin, hingga evaluasi yang ketat—menjadi kunci utama dalam membentuk santri yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan spiritual, dan keluhuran moral.

Berdasarkan paparan di atas, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam strategi Musyrifah dalam membina santri menjadi santri unggulan berbasis manajemen Pendidikan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Karawang melalui kacamata manajemen pembinaan. Analisis akan difokuskan pada bagaimana kerangka perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembinaan diterapkan untuk mencapai target keunggulan santri dalam aspek akhlak, akademik, dan hafalan Al-Qur'an. Dengan pencapaian tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pembinaan asrama di pesantren modern.

2. METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena strategi Musyrifah dalam membina santri melalui kacamata manajemen pendidikan.¹³ Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang berfokus pada pengkajian mendalam terhadap siklus perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembinaan di lokasi penelitian.¹⁴

Secara spesifik, desain yang diterapkan adalah studi kasus tunggal holistik (*holistic single-case study*). Pemilihan kasus tunggal ini didasarkan pada keunikan (*uniqueness*) Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Karawang yang mengintegrasikan program santri unggulan ke dalam regulasi manajemen asrama bersiklus 24 jam.

Unit kasus dalam penelitian ini difokuskan pada strategi manajerial yang diterapkan oleh Musyrifah selaku *frontline manager*. Sementara itu, batasan kasus (*boundary*) dalam riset ini dibatasi pada implementasi fungsi-fungsi manajemen pembinaan (perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan) serta dampaknya terhadap capaian mutu santri unggulan di lingkungan internal asrama Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Karawang. Adapun rentang waktu pengumpulan data dilakukan secara intensif selama empat bulan, terhitung sejak bulan Januari hingga April 2026.

Lokasi Penelitian Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, Karawang, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik pesantren yang memiliki program pembinaan santri unggulan yang terintegrasi secara manajerial antara aspek akhlak, akademik, dan tahfidz Al-Qur'an.

Subjek Penelitian dan Sumber Data Subjek penelitian atau informan dalam penelitian ini terdiri dari pengelola pondok pesantren yang berjumlah 10 orang, Musyrifah yang berjumlah 12 orang, dan santri secara keseluruhan ada 247 orang.

Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan berdasarkan kriteria individu yang terlibat langsung dalam proses manajerial dan

¹³ Komang Ayu Henny Achjar, *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

¹⁴ Matthew B., Huberman, A. Michael, Saldana, Johnny Miles, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th Edition (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018).

Strategi Musyrifah dalam Pembinaan Santri Unggulan Berbasis Manajemen Pendidikan Pensantren di Pondok Pesantren Hamalarul Qur'an Karawang (Karina Dhisty Fitria, Diningrum Citraningsih)

pelaksanaan pembinaan.¹⁵ Data primer diperoleh melalui interaksi langsung dengan subjek, sedangkan data sekunder berupa dokumen resmi pesantren.

Teknik Pengumpulan Data Teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui tiga cara:

1. Observasi: Dilakukan dengan mengamati aktivitas manajerial Musyrifah dalam mengelola kegiatan santri selama 24 jam.¹⁶
2. Wawancara Mendalam: Dilakukan terhadap informan untuk menggali informasi terkait perencanaan program, kendala lapangan, dan strategi evaluasi.¹⁷
3. Dokumentasi: Pengumpulan data melalui dokumen otentik meliputi: catatan perkembangan hafalan santri, buku kendali kedisiplinan, dokumentasi kegiatan mengaji, serta arsip penilaian kegiatan *microteaching* santri (sebagai bukti pengembangan kompetensi mengajar dan kepercayaan diri santri unggulan).

Analisis Data Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁸ Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber (membandingkan data dari pengelola dan Musyrifah) serta triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumen tertulis).¹⁹

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian empiris mengenai tata kelola kelembagaan, manajemen strategis, dan pembentukan karakter di lingkungan pesantren telah menjadi salah satu fokus perhatian utama dalam khazanah manajemen pendidikan Islam. Riset terdahulu menjelaskan bahwa mengenai manajemen strategi pembinaan akhlak menekankan bahwa keberhasilan internalisasi nilai di pesantren sangat ditentukan oleh perumusan kebijakan makro organisasi, formulasi visi-misi institusi, serta keputusan strategis yang diambil oleh jajaran pimpinan puncak (*top management*)²⁰. Dalam penelitian lain menjelaskan dalam studinya tentang pembinaan karakter mandiri dan disiplin menambahkan bahwa implementasi kebijakan tersebut di tingkat bawah sangat bertumpu pada metode pembiasaan harian yang linear dan penegakan sanksi formal yang ketat bagi pelanggar aturan. Dalam lanskap literatur tersebut, karakter dan kedisiplinan santri dipandang sebagai produk langsung dari efektivitas perencanaan strategis makro serta ketegasan regulasi tertulis.²¹

Meskipun memberikan fondasi teoretis yang kuat, model manajemen strategi makro dalam penelitian pertama serta pendekatan pembiasaan regulatif dari penelitian ke dua masih menyisakan celah akademik (*research gap*) yang mendasar. Kelemahan utama dari studi-studi terdahulu adalah kecenderungannya yang meninjau manajemen pesantren secara administratif-struktural dari atas ke bawah (*top-down*), sehingga mengabaikan dinamika

¹⁵ Ahmad Safuri, B. Kultsum, Umi Fauzi, "Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri: Tinjauan Aspek Psikologis," *Jurnal Al-Murabbi* 10, no. 2 (2025): 1–10.

¹⁶ Suparno Warsah, Idi Amin, Alfauzan Suparno, "Peningkatan Motivasi Belajar Santri Pada Pondok Pesantren Di Kecamatan Mandiangin," *Jurnal Literasiologi* 8, no. 1 (2022): 55–66.

¹⁷ Achjar, *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus*.

¹⁸ Miles, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.

¹⁹ Achjar, *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus*.

²⁰ Damayanti Eka Nurul, "MANAJEMEN STRATEGI PONDOK PESANTREN DAARUL MUTTAQIEN II KABUPATEN TANGERANG DALAM MEMBINA AKHLAK SANTRI Skripsi" (Lampung, 2025).

²¹ Bahri Husnul Rahayu Tri, "Indonesian Journal of Character Education Studies under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)," *Indonesian Journal of Character Education Studies* 2, no. 2 (2025): 10, <https://doi.org/10.64420/ijces.v2i2>.

interaksi operasional mikro dan manajemen hubungan (*relationship management*) yang bersifat emosional-dialogis di tingkat asrama.

Riset terdahulu belum membedah bagaimana kebijakan makro institusi diterjemahkan secara riil oleh eksekutor garis depan (*musyrifah*) untuk mengawal aktivitas santri dalam satu kesatuan siklus waktu sirkular selama 24 jam penuh. Padahal, pada program santri unggulan yang memikul beban kognitif tinggi akibat tuntutan kurikulum ganda (akademik sekolah formal dan target tahfidz), akhlak dan kedisiplinan tidak dapat dibentuk hanya melalui dokumen strategi di atas kertas atau ancaman hukuman kaku. Keberhasilan program justru membutuhkan pendekatan personal yang adaptif, harmonisasi jadwal biologis (seperti pengaturan waktu rehat), serta konseling emosional yang humanis dari Musyrifah saat santri berada pada titik jenuh atau kelelahan psikologis.

Untuk memahami secara komprehensif bagaimana strategi manajerial diimplementasikan dilapangan, penelitian ini memetakan temuan ke dalam dua instrumen data utama. Pertama, draf pengorganisasian pilar pembinaan santri unggulan, dan kedua, manifestasi perencanaan program dalam siklus waktu harian.

Adapun draft pemetaan aspek pembinaan, strategi utama, instrument yang digunakan serta luaran yang ditargetkan oleh musyrifah dapat dicermati pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Matriks Strategi Pembinaan Santri Unggulan

Aspek Pembinaan	Strategi Utama	Instrumen/Media	Output yang Diharapkan
Akhlaq	Keteladanan (<i>Uswah</i>)	<i>Living Model</i> (Musyrifah)	Karakter disiplin & santun
Akademik	Motivasi & Fasilitasi	Pendampingan Belajar	Prestasi & Nilai Akademik
Tahfidz	Talaqqi & Muroja'ah	Buku Setoran Hafalan	Hafalan kuat (<i>Itqan</i>)
Personal	<i>Individual Treatment</i>	Konseling & Pendekatan Emosional	Adaptabilitas santri

Berdasarkan Tabel 1 di atas, musyrifah mengoperasikannya secara riil ke dalam draf agenda harian yang terkait dengan dimensi waktu. Pengorganisasian aktivitas ini mencerminkan bagaimana fungsi manajemen dijalankan secara konsisten sepanjang hari.

Untuk melihat bagaimana integrasi strategi dan peran Musyrifah dalam mengawal seluruh siklus aktivitas santri unggulan selama 24 jam, data tersebut disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Agenda Kegiatan dan Strategi Pembinaan Santri Siklus 24 Jam

Waktu	Agenda Kegiatan	Peran & Strategi Musyrifah	Fokus Pembinaan
03.00 – 05.00	Bangun Tidur & Persiapan Subuh	Penggerak kesadaran dini hari (<i>Trigger</i>)	Spiritual & Kedisiplinan
05.00 – 06.00	Talaqqi Pagi	Simakan tajwid & <i>tashih</i> hafalan baru	Tahfidz (Kualitas)
06.00 – 07.00	Persiapan Diri & Sarapan	Pengawasan adab & kebersihan	Kemandirian
07.00 – 12.15	KBM Formal	Monitoring kehadiran & motivasi belajar	Akademik

12.15 – 13.00	ISOMA (Istirahat, Shalat, Makan)	Pembiasaan adab makan & disiplin waktu	Akhlak & Ibadah
13.00 – 14.30	Tidur Siang	Pengaturan masa rehat biologis santri	Kesehatan Mental
14.30 – 16.30	Persiapan Ashar & Ekskul	Fasilitasi minat, bakat, & aktivitas fisik	<i>Soft Skill</i> & Akademik
16.30 – 18.00	Istirahat Sore & Mandi	Monitoring kedisiplinan personal	Kebersihan
18.00 – 19.00	Halaqah Maghrib	Pendampingan <i>muroja'ah</i> (pengulangan)	Tahfidz (Kuantitas)
19.00 – 21.00	Shalat Isya & Belajar Malam	Fasilitator pemahaman materi sekolah	Akademik
21.00 – 03.00	Istirahat Malam (Tidur)	Pengawasan suasana kondusif & keamanan	Pemulihan (<i>Recovery</i>)

Data agenda kegiatan pada Tabel 2 merupakan visualisasi dari proses reduksi data dan penyusunan kode (*coding*) terhadap seluruh transkrip wawancara serta catatan lapangan.

3.1. Kerangka Manajemen Operasional: Integrasi Strategi Siklus 24 Jam dalam Membina Santri Unggulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Karawang bertumpu pada fungsi penggerakan (*actuating*) yang diwujudkan melalui metode keteladanan (*uswah*). Musyrifah memosisikan diri sebagai manajer lapangan yang menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan secara konsisten. Temuan ini mengonfirmasi bahwa lingkungan pesantren yang terstruktur secara manajerial efektif dalam mendukung pembentukan karakter santri melalui imitasi perilaku pembimbing.²²

Berdasarkan hasil wawancara, intensitas pendampingan yang melekat secara penuh sepanjang hari menjadi kunci utama efektivitas strategi ini, sebagaimana dipaparkan oleh pihak pengasuhan:

"Target utama santri unggulan meliputi pencapaian serta kelancaran hafalan Al-Qur'an sesuai target... Kami selalu mendampingi santri sejak bangun tidur hingga tidur kembali. Jadwal harian diatur secara terstruktur agar waktu santri seimbang antara ibadah, belajar, dan istirahat." (Wawancara dengan Ustadzah Indah, Februari 2026).

Temuan ini mengonfirmasi bahwa lingkungan pesantren yang terstruktur secara manajerial efektif dalam mendukung pembentukan karakter santri melalui imitasi perilaku pembimbing.¹ Proses penegakan disiplin yang dilakukan oleh Musyrifah dinilai sangat telaten oleh santri, sehingga mempermudah mereka untuk mengadopsi kebiasaan-kebiasaan positif tersebut secara sukarela. Hal ini divalidasi oleh pengakuan salah satu santri program unggulan:

"Musyrifah/Ustazah membimbingku dengan sabar dan telaten. Beliau selalu memberikan arahan, dan contoh-contoh yang bisa aku tiru ketika belajar serta membantu ketika aku mengalami kesulitan dalam belajar maupun menghafal Al-Qur'an." (Wawancara dengan Hafshah, Februari 2026).

Jika dikomparasikan dengan khazanah penelitian terdahulu yang bertema sejenis, temuan di Hamalatul Qur'an Karawang ini memberikan draf kontribusi teoretis baru yang lebih spesifik. Riset dari Damayanti (2025) mengenai pengelolaan pesantren menekankan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak santri sangat bertumpu pada manajemen strategi makro organisasi yang dirumuskan oleh pimpinan puncak (*top management*). Di sisi lain,

²² Fauzi, "Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri: Tinjauan Aspek Psikologis."

riset dari Rahayu dan Bahri (2024) mengenai strategi pembinaan karakter mandiri menggarisbawahi bahwa kedisiplinan santri di asrama dibentuk melalui metode pembiasaan harian yang kaku dan penerapan sanksi atau hukuman formal bagi pelanggar tata tertib. Kedua penelitian terdahulu tersebut cenderung meninjau manajemen kedisiplinan asrama dari perspektif administratif-struktural atas-bawah (*top-down*) dan berorientasi pada aturan formal di atas kertas.

Berbeda dengan kedua studi spesifik tersebut, temuan di lokasi penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan pada program santri unggulan tidak dapat dipaksakan melalui rigiditas aturan tertulis atau ancaman hukuman kaku semata. Pembinaan di Hamalatul Qur'an Karawang sangat bergantung pada keluwesan manajemen hubungan (*relationship management*) mikro yang bersifat emosional-dialogis. Pendekatan psikologis secara aktif diterapkan oleh Musyrifah untuk memitigasi tingkat kejenuhan kognitif santri akibat beban kurikulum ganda:

"Musyrifah mengajak santri berbicara untuk mengetahui penyebabnya, memberi dukungan dan nasihat, dan mengingatkan tujuan mereka belajar. Kadang juga diselengi metode yang lebih menyenangkan agar santri tidak terlalu terbebani seperti cerita yang memotivasi atau games." (Wawancara dengan Ustadzah Kiki, Februari 2026).

Upaya komunikasi emosional yang hangat tersebut dirasakan langsung dampaknya oleh santri, yang menyatakan bahwa pendekatan humanis dari pengasuh mampu mengembalikan draf motivasi belajar mereka di asrama:

"Biasanya Ustadzah memberikan motivasi, nasihat, atau mengajak aku untuk melakukan hal lain seperti beristirahat sejenak agar semangat kembali, bermain sambil belajar. Beliau juga sering memberikan dukungan agar aku tidak mudah menyerah." (Wawancara dengan Aisyah, Februari 2026).

Melalui pola interaksi operasional 24 jam ini, kepatuhan santri berhasil diarahkan agar muncul berdasarkan kesadaran moril, bukan ketakutan struktural sebagaimana yang dikritisi dari model Rahayu dan Bahri (2024). Internalisasi nilai melalui keteladanan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pengamatan berkelanjutan yang dilakukan oleh santri terhadap keseharian musyrifah.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang berfokus pada aspek administratif,²³ temuan di lokasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan sangat bergantung pada manajemen hubungan (*relationship management*). Penegakan disiplin dilakukan melalui pendekatan persuasif (dialogis), yang membuktikan adanya peralihan dari model pendisiplinan represif menuju model manajemen pendidikan yang humanis.²⁴ Hal ini krusial untuk memastikan kepatuhan santri muncul berdasarkan kesadaran moril, bukan rasa takut.

Internalisasi nilai melalui keteladanan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pengamatan berkelanjutan yang dilakukan oleh santri terhadap keseharian musyrifah. Dalam konteks sosiologi pendidikan, proses ini dikenal sebagai *social learning*, di mana individu belajar melalui observasi dan imitasi perilaku figur otoritas. Kehadiran musyrifah selama 24 jam di lingkungan asrama menciptakan ekosistem pembinaan yang stabil. Penegakan disiplin yang persuasif di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Karawang menunjukkan peralihan dari model pendisiplinan represif menuju model dialogis. Hal ini sangat krusial mengingat santri unggulan memerlukan ruang aktualisasi diri yang sehat tanpa merasa tertekan oleh rigiditas aturan, sehingga kepatuhan yang muncul adalah kepatuhan

²³ Zuhriyah, "Implementasi Mudarosatul Qur'an Dalam Meningkatkan Hafalan Al Qur'an Di Pondok Pesantren Takhfidz Yanabi'ul Qur'an Sabongdukuh Jombang."

²⁴ H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2022), hal. 88.

3.2. Implementasi Perencanaan (*Planning*) dan Fasilitasi dalam Capaian Prestasi Akademik

Langkah strategis dalam manajemen operasional di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Karawang dimanifestasikan secara riil melalui fungsi perencanaan (*planning*) dan pengorganisasian (*organizing*) jadwal aktivitas santri unggulan secara sirkular selama 24 jam. Sebagai kelompok pembelajar yang memikul kurikulum ganda yaitu target akademis sekolah formal dan akselerasi tahfidz Al-Qur'an santri unggulan memiliki risiko tinggi mengalami *academic burnout* (kelelahan kognitif ekstrem akibat tekanan belajar). Oleh karena itu, perencanaan jadwal yang disusun oleh Musyrifah tidak hanya berorientasi pada pemenuhan jam belajar, melainkan bertumpu pada konsep *energy management* (tata kelola energi biologis) dan pengondisian *mental readiness* (kesiapan mental) santri melalui pengaturan waktu rehat yang proporsional.

Penekanan pada aspek *energy management* ini menjadi kebutuhan mutlak mengingat karakteristik santri unggulan memiliki beban kognitif (*cognitive load*) yang jauh lebih besar daripada santri reguler. Sebagai kelompok pembelajar dengan target capaian ganda, mereka dituntut untuk mempertahankan fokus tinggi sepanjang hari. Tanpa adanya desain perencanaan jadwal sirkular yang menghargai hak biologis tubuh, status "unggulan" justru berpotensi memicu kelelahan mental yang kontraproduktif terhadap stabilitas daya ingat santri dalam menghafal Al-Qur'an.²⁵

Secara empiris, hubungan kausalitas antara jadwal istirahat yang terencana dengan capaian prestasi akademik santri terlihat jelas pada alokasi waktu tidur siang (pukul 13.00–14.30) dan tidur malam (pukul 21.00–03.00) sebagaimana terstruktur pada Tabel 2. Secara manajerial, perencanaan waktu istirahat ini berfungsi sebagai strategi pemulihan fokus kognitif. Musyrifah memastikan bahwa ekosistem asrama tetap kondusif agar santri memiliki kesiapan mental (*mental readiness*) sebelum memasuki sesi belajar mandiri di malam hari. Dukungan sosial (*social support*) yang diberikan Musyrifah berupa bimbingan non-formal terbukti mampu memitigasi tekanan psikologis akibat beban kurikulum formal. Dengan demikian, prestasi akademik santri unggulan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an merupakan hasil dari sinergi antara perencanaan jadwal yang kaku dan pendekatan fasilitasi yang fleksibel. Sinergi ini mengonfirmasi bahwa manajemen pendidikan yang efektif harus mampu menyeimbangkan antara tuntutan intelektual dan kebutuhan fisiologis peserta didik.²⁶

Musyrifah menerapkan fungsi *planning* ini bukan sebagai bentuk relaksasi pasif, melainkan sebagai strategi pemulihan daya ingat (*memory consolidation*) dan penyegaran kapasitas kerja otak santri sebelum memasuki halaqah tahfidz intensif di sore hari. Pihak pengasuhan menegaskan filosofi perencanaan jadwal tersebut:

"Jadwal harian diatur secara terstruktur... Jadwal dibuat agar waktu santri seimbang antara ibadah, belajar, dan istirahat." (Wawancara dengan Ustadzah Indah, Februari 2026).

Melalui kacamata manajemen, fasilitasi berupa pembagian waktu yang seimbang ini mereduksi ketegangan psikologis santri, sehingga memicu lahirnya stabilitas emosi yang mendukung fokus belajar. Keabsahan dampak positif dari perencanaan energi biologis ini diakui langsung oleh santri program unggulan yang merasakan kenyamanan dalam mengasimilasi materi pelajaran:

"Ya, saya merasa nyaman. Pengaturan waktu dan aturan yang dibuat membantu aku menjadi lebih disiplin, teratur, dan mampu membagi waktu dengan baik antara belajar, menghafal, dan beristirahat." (Wawancara dengan Aisyah, Februari 2026)

²⁵ Najmiyyatul Mizaniyyah and Teguh Triwiyanto, "MANAJEMEN WAKTU SANTRI DI PESANTREN : STUDI KOMPARATIF 10 PESANTREN DI INDONESIA" 5, no. 2 (2025): 2.

²⁶ Suparno, "Peningkatan Motivasi Belajar Santri Pada Pondok Pesantren Di Kecamatan Mandiangin."

Dengan demikian, klaim mengenai tata kelola energi dan kesiapan mental di lokasi penelitian termaterialisasi secara gamblang: prestasi akademik santri unggulan tidak dicapai melalui pemaksaan durasi belajar yang kaku, melainkan melalui desain perencanaan operasional asrama yang menghargai ritme biologis santri sebagai modal utama keberhasilan pendidikan.

3.3. Fungsi Penggerakan (*Actuating*) dan Manajemen Hubungan dalam Pembinaan Akhlak

Tahap penggerakan (*actuating*) merupakan inti dari transformasi karakter santri. Musyrifah menerapkan strategi manajemen hubungan (*relationship management*) yang berbasis pada keteladanan harian selama 24 jam. Strategi ini melampaui sekadar instruksi verbal; Musyrifah memosisikan diri sebagai figur sentral yang menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan melalui tindakan nyata. Dalam teori *Social Learning*, proses imitasi terhadap figur otoritas menjadi kunci utama dalam pembentukan kebiasaan baru.

Perilaku operasional Musyrifah yang menjadi figur sentral penegak disiplin 24 jam ini secara konseptual merefleksikan corak *Transformational Leadership* (Kepemimpinan Transformasional) dan *Servant Leadership* (Kepemimpinan Pelayan) dalam ekosistem pendidikan Islam. Musyrifah di lapangan tidak menggunakan legitimasi kekuasaan struktural formal yang kaku untuk menuntut kepatuhan mutlak santri. Sebaliknya, melalui dimensi *individualized consideration* (perhatian individual), mereka bertindak sebagai pemimpin pelayan yang mengutamakan draf stabilitas emosional dan kebutuhan psikologis anak didik sebelum menuntut target kurikulum. Transformasi motivasi santri dari sifat ekstrinsik (takut hukuman) menjadi intrinsik (kesadaran moral) membuktikan keberhasilan kepemimpinan transformasional mikro ini.²⁷

Berbeda dengan model pendisiplinan represif yang sering ditemukan di lembaga pendidikan tradisional, pelaksanaan pembinaan di sini beralih menuju model manajemen pendidikan yang humanis. Musyrifah menggunakan pendekatan persuasif-dialogis dalam menegakkan aturan, sehingga kepatuhan yang muncul dari santri unggulan bukan didasari oleh rasa takut (*fear-based obedience*), melainkan kesadaran moral. Kehadiran Musyrifah secara kontinu di lingkungan asrama menciptakan ekosistem pembinaan yang stabil, di mana nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, kemandirian, dan kesantunan menjadi budaya organisasi yang hidup. Hal ini membuktikan bahwa fungsi penggerakan yang efektif dalam pesantren sangat bergantung pada kualitas interaksi personal antara pembimbing dan santri.²⁸

3.4. Pengawasan (*Controlling*) dan Evaluasi Mutu pada Capaian Tahfidz Al-Qur'an

Strategi terakhir dalam kerangka manajemen ini adalah pengawasan (*controlling*) atau evaluasi mutu secara berkala. Pada aspek tahfidz, Musyrifah menjalankan fungsi pengawasan mutu (*quality control*) melalui instrumen buku setoran hafalan yang didokumentasikan secara ketat setiap hari. Proses evaluasi harian melalui metode *talaqqi* (simakan langsung) memastikan bahwa standar kualitas bacaan sesuai dengan kaidah tajwid dan *fashahah*.²⁹

²⁷ Ali Imron and Ria April Lestari, "Implementasi Kepemimpinan Transformasional Dalam Meningkatkan Disiplin Santri Di Lembaga Pendidikan Masruriyah Markas Pusat Bogor," *Jurnal Global Ilmiah* 2, no. 11 (2024): 5.

²⁸ Fauzi, "Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri: Tinjauan Aspek Psikologis."

²⁹ Ahmed, and Mohammad Nazir Shihab, "Quality Control Management in Quranic Memorization Programs: An Evaluative Study of Formative Assessment," *Journal of Islamic Educational Research* 2, no. 8 (2025): 142–56.

Tabel 3. Matriks Pengawasan Mutu (*Controlling*) Capaian Tahfidz Santri

Ragam Instrumen	Indikator Penilaian Hafalan	Frekuensi Evaluasi	Temuan Utama dari Analisis Dokumen
Buku Setoran Hafalan	Kuantitas <i>Ziyadah</i> (tambah hafalan baru) dan kelancaran akurasi bacaan.	Setiap hari (Setiap Sesi <i>Talaqqi</i> Pagi & Maghrib).	Santri mampu memenuhi target draf setoran harian secara konsisten berkat durasi rehat siang yang cukup.
Kartu Kontrol Perkembangan	Kualitas <i>Itqan</i> (kekuatan hafalan lama), ketepatan tajwid, dan <i>fashahah</i> .	Mingguan (Setiap Hari Sabtu/Ahad).	Evaluasi mingguan mendeteksi fluktuasi ingatan santri jika beban materi sekolah formal sedang padat.
Buku Konseling Asrama	Stabilitas emosi, tingkat kejenuhan (<i>burnout</i>), dan kedisiplinan waktu tidur.	Insidental (Kapan pun saat terjadi penurunan performa).	Penurunan kualitas hafalan selalu berkorelasi dengan draf tingkat kejenuhan kognitif santri di asrama.

Proses evaluasi harian melalui metode *talaqqi* (simakan langsung) berdasarkan indikator di atas memastikan bahwa standar kualitas bacaan santri selalu sesuai dengan kaidah tajwid dan *fashahah*. Musyrifah melakukan fungsi audit hafalan untuk memastikan keseimbangan antara kuantitas (*ziyadah*) dan kualitas (*itqan*). Jika ditemukan penurunan progresivitas atau kelemahan daya ingat dalam catatan harian, Musyrifah segera melakukan intervensi manajerial berupa penambahan jam *muroja'ah* mandiri atau bimbingan khusus (*individual treatment*). Ketika terjadi kendala atau draf penurunan performa hafalan akibat kejenuhan santri, pihak pengasuhan secara aktif melakukan pengawasan persuasif:

"Musyrifah mengajak santri berbicara untuk mengetahui penyebabnya, memberi dukungan dan nasihat, dan mengingatkan tujuan mereka belajar. Kadang juga diselengi metode yang lebih menyenangkan agar santri tidak terlalu terbebani seperti cerita yang memotivasi atau games." (Wawancara dengan Ustadzah Kiki, Juni 2026)

Musyrifah melakukan fungsi audit hafalan untuk memastikan keseimbangan antara kuantitas (*ziyadah*) dan kualitas (*itqan*). Jika ditemukan penurunan progresivitas atau kelemahan daya ingat dalam catatan harian, Musyrifah segera melakukan intervensi manajerial berupa penambahan jam *muroja'ah* mandiri atau bimbingan khusus (*individual treatment*). Evaluasi berkelanjutan ini merupakan variabel kunci yang menjamin keberlanjutan program santri unggulan. Dengan sistem monitoring yang ketat namun adaptif, Musyrifah berhasil memastikan bahwa setiap santri mencapai target hafalan tanpa mengorbankan kualitas akurasi bacaan. Hal ini mempertegas bahwa keberhasilan program tahfidz bukan hanya soal metode menghafal, melainkan efektivitas sistem pengawasan yang dijalankan oleh Musyrifah sebagai pengelola mutu di tingkat asrama.³⁰

Di ranah teoretis, keberadaan Buku Konseling Asrama dan Kartu Kontrol sebagai instrumen *controlling* yang adaptif ini sejalan dengan kerangka kerja pendidikan karakter Thomas Lickona, yang menekankan integrasi antara pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Pengawasan mutu yang dilakukan Musyrifah terbukti berhasil menyentuh aspek *moral feeling* santri dengan cara menghindari represi fisik atau sanksi kaku yang menjatuhkan mental. Berdasarkan prinsip modifikasi perilaku (*Reinforcement Theory*), penanganan dialogis serta pemberian motivasi ketika hafalan santri menurun bertindak sebagai draf *positive reinforcement* (penguatan

³⁰Iran Fuadi, Ahmad Buhori, "Efektivitas Metode Talaqqi, Tasmi' Dan Murojaah Dalam Menghafal Al-Qur'an 30 Juz Di Pesantren Darul 'Ulum Khulafaur Rasyidin Baja Kuning'" 3, no. 1 (2026): hal. 18..

positif). Pola kontrol emosional inilah yang merangsang lahirnya *moral action* berupa karakter mandiri dan disiplin yang kokoh dari dalam diri santri unggulan³¹

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi Musyrifah dalam membentuk santri unggulan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Karawang merupakan sebuah implementasi kerangka manajemen pembinaan terpadu yang mengintegrasikan fungsi perencanaan (*planning*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) secara konsisten selama 24 jam.

Pertama, pada dimensi perencanaan strategis, Musyrifah berhasil mengelola ritme harian santri melalui penjadwalan yang presisi untuk menyeimbangkan beban kognitif, spiritual, dan kebutuhan fisiologis. Temuan menunjukkan bahwa pengaturan waktu istirahat yang terstruktur (tidur siang pukul 13.00–14.30 dan tidur malam pukul 21.00–03.00) bukan sekadar jeda kegiatan, melainkan strategi manajemen risiko untuk mencegah *academic burnout*. Hal ini sejalan dengan teori manajemen energi yang menekankan bahwa kesiapan mental (*mental readiness*) merupakan prasyarat utama dalam optimalisasi performa intelektual dan retensi hafalan Al-Qur'an, sehingga performa akademik santri unggulan yang memikul kurikulum ganda tetap terjaga secara konsisten.³²

Kedua, pada dimensi penggerakan dan kepemimpinan, pembinaan akhlak santri unggulan dilakukan melalui manajemen hubungan (*relationship management*) yang berbasis pada keteladanan (*uswah*). Musyrifah bertindak sebagai *living model* yang menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui interaksi dialogis. Pendekatan ini mencerminkan corak kepemimpinan transformasional dan pelayan (*servant leadership*), sekaligus membuktikan peralihan dari model pendisiplinan represif menuju model manajemen pendidikan humanis. Secara sosiologis, pembiasaan sirkular selama 24 jam ini berhasil menstimulasi lahirnya habitus (*habitus*) baru yang efektif dalam mengubah kepatuhan eksternal menjadi kesadaran intrinsik santri..³³

Ketiga, pada dimensi pengawasan, Musyrifah menerapkan sistem evaluasi formatif yang ketat melalui ragam instrumen riil seperti Buku Setoran Hafalan, Kartu Kontrol Perkembangan, dan Buku Konseling Asrama dengan metode *talaqqi*. Pengawasan berkelanjutan ini mengukur indikator kuantitas (*ziyadah*) dan kualitas (*itqan*) secara berkala untuk memastikan standar hafalan santri unggulan tetap berada pada level yang kuat. Melalui pendekatan *positive reinforcement*, fungsi kontrol yang adaptif ini mampu menyelaraskan aspek pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), hingga menjadi tindakan moral (*moral action*) yang nyata. Konsistensi dalam fungsi kontrol ini menjadi variabel kunci yang menjamin keberlanjutan program santri unggulan di tengah dinamika karakter santri yang beragam.³⁴

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan pesantren modern sangat ditentukan oleh kapasitas manajerial tenaga pendidik dalam mengelola ekosistem pembelajaran secara profesional, sistematis, dan humanis.

³¹ Ulumiah Azizatul, "FUNGSI MANAJEMEN TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM MENINGKATKAN HAFALAN SANTRI PONDOK PESANTREN MUTIARA JANNAH KECAMATAN TANJUNG LAMPUNG SELATAN," 2025, 30.

³² Suparno, "Peningkatan Motivasi Belajar Santri Pada Pondok Pesantren Di Kecamatan Mandiangin."

³³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*.

³⁴ Aspika, "IMPLEMENTASI METODE TALAQQI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENGHAFAL AL-QUR'AN SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 6 REJANG LEBONG SKRIPSI Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Dalam Ilmu Tarbiyah ANI ASPIKA NIM 21531007."

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan pesantren modern sangat ditentukan oleh kapasitas manajerial tenaga pendidik dalam mengelola ekosistem pembelajaran secara profesional, sistematis, dan humanis.

REFERENCES

- A. Halim, Rr. Suhartini, M. Choirul Arif, dan A. Sunarto AS. *Manajemen Pesantren*. Vol. 1. Pustaka Pesantren, 2025.
- Achjar, Komang Ayu Henny. *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Aspika, Ani Asha, Lukman Sari, Nelfa. "IMPLEMENTASI METODE TALAQQI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENGHAFAL AL-QUR'AN SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 6 REJANG LEBONG SKRIPSI Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Dalam Ilmu Tarbiyah ANI ASPIKA NIM 21531007." Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2025.
- Bambang, Bambang Afdal, Surya. "ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT." *Jurnal Media Ilmu* 2, no. 1 (2023): 107–14.
- Buhori, Iran Fuadi, Ahmad. "Efektivitas Metode Talaqqi, Tasmi' Dan Murojaah Dalam Menghafal Al-Qur'an 30 Juz Di Pesantren Darul 'Ulum Khulafaur Rasyidin Baja Kuning " 3, no. 1 (2026): 18.
- Damayanti Eka Nurul. "MANAJEMEN STRATEGI PONDOK PESANTREN DAARUL MUTTAQIEN II KABUPATEN TANGERANG DALAM MEMBINA AKHLAK SANTRI Skripsi." Lampung, 2025.
- Dr. H, Sutopo, Gr., S.Kom., M.M., M.O.S. *Pembelajaran Dan Kurikulum: Teori, Desain, Dan Implementasi*. . Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah , 2025.
- Fauzi, Ahmad Safuri, B. Kultsum, Umi. "Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri: Tinjauan Aspek Psikologis." *Jurnal Al-Murabbi* 10, no. 2 (2025): 1–10.
- Ifendi, Mahfud. "Menilik Historitas Pembaruan Pendidikan Pesantren." *JALIE (Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* Volume 1, no. Nomor 1 (2017): 94–114.
- Imron, Ali, and Ria April Lestari. "Implementasi Kepemimpinan Transformasional Dalam Meningkatkan Disiplin Santri Di Lembaga Pendidikan Masruriyah Markas Pusat Bogor." *Jurnal Global Ilmiah* 2, no. 11 (2024): 5.
- Maulidiya, Iftitahul, Putri, A. "Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Capaian Hafalan Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah Malang." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 3 (2025): 33110–16.
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, Saldana, Johnny. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th Edition. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018.
- Mizaniyyah, Najmiyyatul, and Teguh Triwiyanto. "MANAJEMEN WAKTU SANTRI DI PESANTREN : STUDI KOMPARATIF 10 PESANTREN DI INDONESIA" 5, no. 2 (2025).
- Multazami, Ahmad Azaim, and Eka Diana. "IMPLEMENTASI MANAJEMEN KEDISIPLINAN: UPAYA MENINGKATKAN KONSISTENSI IBADAH SANTRI DI PESANTREN." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 10, no. 4 (2025): 1930–43. <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.976>.
- Mulyasa, H. E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2022.
- Nabila, Fatma, Siti Fatimah, Mujib Ridlwan, Iai Al, and Hikmah Tuban. "PENGELOLAAN PROGRAM TAHFIDZ ALQURAN DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI HAFALAN." *Journal of Islamic Education Management* 1, no. 2 (2023): 45–58.

- Rahayu Tri, Bahri Husnul. "Indonesian Journal of Character Education Studies under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).” *Indonesian Journal of Character Education Studies* 2, no. 2 (2025): 10. <https://doi.org/10.64420/ijces.v2i2>.
- Rahman Prasetyo, Arif, and Tasman Hamami UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. "PRINSIP-PRINSIP DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM.” *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2020): 45–55.
- Rahmat, Abdul. "MANAJEMEN PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-MASTHURIYAH SUKABUMI.” *Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik* 6, no. 2 (February 2025): 4.
- Shihab, Ahmed, and Mohammad Nazir. "Quality Control Management in Quranic Memorization Programs: An Evaluative Study of Formative Assessment.” *Journal of Islamic Educational Research* 2, no. 8 (2025): 142–56.
- Suparno, Suparno Warsah, Idi Amin, Alfauzan. "Peningkatan Motivasi Belajar Santri Pada Pondok Pesantren Di Kecamatan Mandiangin.” *Jurnal Literasiologi* 8, no. 1 (2022): 55–66.
- Teguh Triwiyanto. *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran*. Edited by Yanita Nur Indah Sari. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- Ulumiah Azizatul. "FUNGSI MANAJEMEN TAHFIDZ AL-QUR’ANDALAM MENINGKATKAN HAFALAN SANTRI PONDOK PESANTREN MUTIARA JANNAH KECAMATAN TANJUNG LAMPUNG SELATAN,” 2025, 30.
- Zuhriyah, Kholidatuz, dan Rofiatul Hosna. "Implementasi Mudarosatul Qur’an Dalam Meningkatkan Hafalan Al Qur’an Di Pondok Pesantren Takhfidz Yanabi’ul Qur’an Sabongdukuh Jombang.” *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan Dan Pemikiran Islam*. 2, no. 1 (2024): 60–69.